

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan ruh bagi suatu bangsa, berkembang tidaknya suatu bangsa tergantung bagaimana pendidikan itu dilaksanakan hingga mampu menjiwai setiap elemen bangsa. Dengan begitu pentingnya pendidikan maka seorang guru harus senantiasa membenahi diri dengan ilmu. Jika dilihat dari pengertiannya pendidikan adalah suatu usaha dalam mengenjauwahkan ilmu pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*psikomotorik*) pada setiap jiwa individu, ini didasari atas firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
(النحل : ٧٨). تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".¹*

Semua orang yakin bahwa guru meiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal. demikian halnya peserta didik, ketika orang tua

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'ân dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm., 275.

mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Peran guru di sini memiliki pengaruh yang sangat besar karena ketika guru sedang berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar, ia memiliki peranan atau seperangkat figur pengajar yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dan peranan ini sangatlah dominan untuk berkelanjutan dari masa ke masa. Namun perlu kita ketahui bahwa peranan guru tidak hanya dalam lingkup kelas, namun juga untuk sekolah dan masyarakat secara luas. Dimana guru mampu memberikan teladan, bimbingan serta arahan yang baik.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan. Sering dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak *didik* berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan "khairunnas", yakni manusia yang baik. Peran guru disini yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, inovator, mutivator dan dinamisator.²

Repert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman, semua yang dikatakan dan dilakukan oleh selain kita dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.³

² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm., 43-45.

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 5.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain, proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah). Manusia selama hidupnya akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Pendidikan dalam perpektif UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adapun kesimpulan pendidikan menurut pendapat para ahli, yaitu pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan terencana yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri serta tidak tergantung dengan bantuan orang lain.⁵

⁴ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan Paud*, (Jakarta: Media Pustaka, 2016), hlm. 24.

⁵ Ibid. Hlm, 24.

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*” yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin “*per*” dan “*sonare*”, yang kemudian berkembang menjadi kata “*persona*” yang berarti topeng. Definisi yang umum dipergunakan tentang kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. Manusia yang mempunyai kepribadian seimbang dan produktif dicirikan dengan sejumlah karakter pembentuk simbol proses realisasi potensi yang terpendam dan bersifat fitrah dalam diri. Maslow berpendapat, seseorang tidak dapat mengaktualisasikan diri sebelum ia mempunyai sarana yang cukup untuk memberi kepuasan terhadap tuntutan-tuntutan esensial seperti pemuasan terhadap tuntutan fisiologis, rasa aman, afiliasi, pengakuan dan penghargaan.⁶

Islam mengenal kata “Fitrah” sebagai potensi dasar kejiwaan manusia, aktualisasi, realisasi, dan perkembangan fitrah diwarnai oleh pengaruh orang tua, pendidikan masyarakat serta situasi dan kondisi lingkungan.⁷

Pada dasarnya menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut

⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumiaksara, 2010), hlm. 15-17.

⁷ Muntaha Umar, *Buku Ajar*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006), hlm. 50

dibangkitkan dan terbentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang *tabi'i*, dan misteri yang diilhamkan.⁸

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*Kholaqa, yakhluru, kholaqun*), yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun”, sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang baik atau *akhlaqul al-karimah*. Sebaliknya apabila yang disebut akhlak yang buruk atau *akhlaqul al-mazmumah*.

Apabila dilihat dari aspek yang lain, yaitu secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Moh. Ardani mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.⁹

Untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pada seseorang tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan, dan pengarahan dalam bentuk pendidikan, yaitu pendidikan akhlak.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa setiap manusia lahir membawa fithrah, yaitu keimanan terhadap Allah dan potensi untuk menerima

⁸ Rif'at syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumiaksara, 2010), hlm. 29.

⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125-127

kebaikan. Yang hanya dengan pendidikan, potensi itu bisa dipertahankan dan di kembangkan. Maka jelaslah bahwasannya pendidikan potensi fitrah manusia itu dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi-potensinya menuju akhlak yang mulia melalui metode-metode tertentu sehingga diharapkan dengan pendidikan akhlak yang mulia dan tentram pada jiwanya suatu kesadaran untuk senantiasa mengamalkannya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam semesta.¹⁰

Nabi memiliki akhlak yang agung, disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam, dan ihsan. Akhlak mulia dalam agama islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹¹

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*golden age*) sampai usia enam tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menamakan masa ini adalah masa *golden age*. Alasannya karena perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada masa ini. Perlu dipahami bersama bahwa usia emas seorang manusia hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, oleh karena itu sangat diharapkan pada masa ini tidak disia-siakan.¹²

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 283-284

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2007), hal. 2

¹² Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Media Pustaka, 2016), hlm, 1.

Pada usia emas ini, seorang anak sangat peka terhadap segala hal yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga usia ini ada pula yang menyebutnya sebagai usia kritis, jika anak berada pada rentang usia ini hendaklah disikapi dengan hal-hal yang positif baik dari segi bahasa maupun dalam hal tingkah laku. Sebab segala sesuatu yang dilihat dan didengar dapat terekam didalam otak dan tersimpan di memori anak. Bila anak diperlakukan dengan baik, maka yang tersimpan adalah kebaikan pula dan kebaikan ini akan mewarnai hari-harinya dalam mengarungi hidup ini.¹³

Usia dini adalah usia paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini. Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama perlu menyadari dan memahami pentingnya pendidikan sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴

Melihat dari beberapa uraian diatas tentang sangat pentingnya pembentukan kepribadian yang harus diterapkan kepada anak mulai dari usia dini. Salah satu lembaga yang berupaya membentuk kepribadian anak sejak dini adalah TK. Bina Anaprasa Desa Polagan. Di lembaga ini untuk

¹³ Ibid, hlm, 2.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

membentuk kepribadian pada anak menggunakan metode pembiasaan. Hal ini dapat dilaksanakan saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada penelitian awal penulis mengamati bahwa anak-anak di TK Bina Anaprasa jika dilihat dari segi kepribadiannya masih minim, contohnya seperti saat bertutur kata anak-anak sering berkata kasar kepada yang lebih tua termasuk orang tuanya sendiri dan teman-temannya dan juga anak-anak sering berkata jorok saat bermain dan mengejek temannya. Ada juga yang tak kalah pentingnya saat makan bekal dan baca doa anak-anak sering bergurau dan bermain sendiri. Meskipun kepribadian anak sudah tertanam disekolah tetapi sesampainya dirumah akan hilang lagi. Untuk memperbaiki kepribadian anak yang masih minim maka lembaga tersebut lebih menekankan lagi terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada anak.

Dari hasil wawancara awal menunjukkan bahwa ternyata dengan membentuk kepribadian anak dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak menjadi solusi terbaik agar anak terbiasa bertingkah laku yang baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.¹⁵

Melihat berapa permasalahan dan uraian yang telah diungkapkan diatas, kiranya menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”

¹⁵ Observasi awal pada tanggal 11 Desember 2019 jam 08.30 WIB.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, beberapa fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
2. Apa faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
3. Apa faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk menemukan faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk menemukan faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bagi anak usia dini khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kepribadian anak.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi anak

- 1) Menumbuhkan kepribadian anak dengan terbiasa berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan nilai agama dan moral pada anak.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada kepribadian anak.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada kepribadian anak.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas sekolah.

d. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan serta memberikan manfaat untuk lebih mengenal dan memahami tentang bagaimana cara mendidik yang baik dan menyenangkan.

e. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kajian dan referensi bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya dalam membentuk kepribadian anak untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah upaya pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada anak Kelompok A TK Bina Anaprasa Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang akan meneliti tentang upaya pembentukan kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan

dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Pembentukan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa Pembentukan adalah proses, cara dan perbuatan membentuk.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Akhlak

Akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

4. Anak usia dini/anak usia Taman Kanak-kanak

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.